

Majalah Keuskupan Bandung

444
Oktober
2017

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Laskar Maria

Psikologi:

Dukungan Orang Tua
saat Remaja Bermasalah

Bersama Uskup:

Legio Maria: Komunitas
Devosional Formatif

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,
Elsa Catriana Tampubolon

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0818 0293 8333

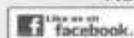
ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung
Telp. 022 7272035

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our videos



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Legio Maria: Teguh, Disiplin, dan Pantang Menyerah

Karakter seorang prajurit itu sejatinya tegas, disiplin, bertanggung jawab, siap berperang - tidak takut menghadapi musuh. Mau diterjunkan dimanapun dan kapanpun. Taat kepada komandan, sigap dan siap sedia melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Kreatif dalam mengelola dan mencari solusi dari persoalan yang dihadapi.

Legio Maria, (bahasa Latin: Legio Mariae) yang berarti Prajurit Maria, Laskar Maria, Tentara Maria, atau Pasukan Maria, adalah sebuah kelompok kerasulan awam Katolik yang melayani Gereja Katolik secara sukarela. Legio Maria berjuang di bawah panji-panji Santa Maria Tak Bernoda dengan bersenjatakan doa-doa.

Legio Maria itu seperti *silent movement*, karyanya tidak tampak tetapi sangat dirasakan kehadirannya oleh orang-orang yang secara rutin dikunjungi, disapa, didoakan dan diberi penghiburan. Mereka itu adalah orang-orang sakit, mereka yang mengalami penderitaan, dan kemalangan. Mereka yang berada di rumah-rumah jompo, panti asuhan, penjara dan tempat-tempat kumuh.

Kehadiran Legio Maria bagi saudara-saudari yang dikunjungi meskipun datang dengan "tangan hampa" tanpa buah tangan kue atau buah-buahan mereka membawakan dan menghadirkan kedamaian dan sukacita. Dengan cara itu pula, yang dirindukan dari para legioner adalah bukan bentuk materi yang diberikan tetapi justru karena kehadiran mereka membawakan dan menghadirkan semangat baru, semangat kehidupan, semangat kasih dan persaudaraan.

Semoga gerakan Legio Maria yang usianya hampir mencapai satu abad ini tetap menjadi kelompok yang unggul dalam pelayanan. Keteladanan Bunda Maria kiranya membawa setiap Legioner semakin rendah hati dan tulus dalam setiap pelayanan. Legio Maria bisa menjadi gerakan alternatif di tengah-tengah tantangan jaman ini yang dipenuhi dengan berbagai konflik kepentingan. Sehingga Legio Maria menjadi jawaban atas kebutuhan jaman ini dan bisa menyelamatkan banyak jiwa kepada kekudusan.***



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Berjuang Meninggalkan Dosa Nostalgia

Kel.14:11-14

Saat berjuang untuk meraih kehidupan yang lebih baik, manusia kerap mengeluh karena usaha itu sedemikian keras sehingga membuatnya putus asa. Dalam situasi putus asa itu, tak jarang manusia jatuh kembali ke dalam dosa-dosa nostalgia. Dosa-dosa nostalgia adalah dosa dan kesalahan masa lampau yang sebenarnya sudah ditekadi untuk ditinggalkan, tetapi menjadi sesuatu yang dirindukan karena terasa jauh lebih menyenangkan ketimbang mengusahakan yang baik. Gambaran dosa nostalgia yang dirindukan itu nampak dalam peristiwa penyeberangan bangsa Israel dari tanah perbudakan Mesir menuju tanah terjanji Kanaan melalui Laut Merah (Kel.14:11-14).

Dalam kisah besar penyeberangan bangsa Israel melalui Laut Merah, bagian ini merupakan bagian ketiga dari babak pertama yang mengisahkan bangsa Israel bersiap menyeberangi laut Merah (Kel.14:1-14). Bagian ini mengungkapkan reaksi Israel saat mereka melihat bahwa tentara Mesir bergerak menyusul mereka (Kel.14:9-10). Mereka ketakutan. Akibatnya, mereka berseru-seru kepada Musa (Kel.14:11-12). Mereka menyesalkan kepergian mereka dari Mesir. Pada teks Kel.14:9 narator bercerita dari sudut pandang orang Mesir, kamera berfokus pada kegiatan yang terjadi di perkemahan orang Mesir. Sementara pada teks Kel.14:10 terjadi perubahan sudut pandang. Kini narator bercerita melalui mata orang Israel. Bangsa Israel mengangkat pandangannya. Tampaklah

orang Mesir sedang bergerak menuju mereka. Dengan mengubah sudut pandang dari satu pihak ke pihak lain, narator membawa ketegangan menuju puncaknya. Apa yang akan terjadi adalah bahwa dari satu sisi orang Israel dihadang oleh laut. Sementara itu, dari lain sisi ada orang Mesir yang mengejar mereka dengan kereta dan pengendara kudanya.

Israel putus asa

Dalam situasi seperti itu teriakan orang Israel menjadi teriakan keputusan. Pada teks Kel.14:11-12 kata 'Mesir' muncul lima kali. Sementara itu, kata 'padang gurun' dua kali. Kemunculan kata 'padang gurun' ini dikaitkan dengan kematian. Mesir menjadi objek nostalgia. Menarik untuk diperhatikan bahwa pertanyaan orang Israel pada teks Kel.14:11b (*"Apakah yang kauperbuat ini terhadap kami dengan membawa kami keluar dari Mesir?"*) sejajar dengan pertanyaan Firaun pada teks Kel.14:5b (*"Apakah yang sudah kita perbuat ini, bahwa kita membiarkan orang Israel pergi dari pembudakan kita?"*)

Pada teks Kel.14:5b Firaun menyesalkan perbuatannya, yang mengakibatkannya kehilangan budaknya. Sementara pada Kel.14:11b disebutkan bahwa Israel menyesalkan perbuatan Musa yang telah membawa mereka keluar dari perbudakan. Teks Kel.14:11b ini sebenarnya tak lebih dari kata-kata Firaun pada teks Kel.14:5b dari sudut pandang Israel. Tampak di sini suatu ironi.

Di hadapan krisis ini bangsa Israel tak berani mengambil risiko menggantung diri pada rencana Allah. Mereka lebih suka kembali kepada masa lalu yang pasti dan mereka kenal (Mesir) daripada masa depan yang masih belum pasti dan tak mereka kenal (padang gurun). Dalam pikiran orang Israel, hidup sebagai budak di Mesir jauh lebih baik daripada mati sebagai orang merdeka di padang gurun.

Mesir sebagai tanah perbudakan justru menjadi nostalgia yang lebih menyenangkan ketimbang arah kebebasan yang harus diperjuangkan dalam peristiwa penyerberangan Laut Merah itu. Keputusan Israel menjadi gambaran keputusan yang kerap dialami manusia dewasa ini. Dalam keputusan dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih baik itu, nostalgia terhadap kesalahan dan dosa masa lalu kerap membayang dan terasa jauh lebih menyenangkan. Mesir sebagai tanah perbudakan menjadi lambang kesalahan dan dosa-dosa lama yang kerap kali menjadi nostalgia yang dirindukan manusia saat merasa kesulitan memperbaiki dirinya sendiri.

Menyeberang pintu harapan

Dalam kesulitan untuk melepaskan diri dari dosa nostalgia itu, Musa mengingatkan bangsa Israel supaya pasrah kepada kehendak Allah yang menyelamatkan. Walaupun sulit, upaya menyeberang Laut Merah adalah satu-satunya jalan untuk melepaskan diri dari perbudakan Mesir dan dosa untuk masuk ke dalam kehidupan baru yang penuh dengan harapan. Dalam tradisi Yahudi, kisah penyelamatan di laut Teberau sedemikian berakar. Penggambarannya sangat ajaib. Dalam Targum Palestina (= terjemahan Aram dari Perjanjian Lama ditambah dengan komentar singkat)

terkait teks Kel.15:19 dikatakan, "*Bani Israel berjalan di tempat kering di tengah-tengah laut; di dasar laut ada rezeki, pohon-pohon, rumput yang tumbuh di dasar laut Teberau itu memberikan buah sesuai dengan keinginan dan selera mereka yang memetikinya!*"

Selanjutnya, dalam kalangan Bapa Gereja dan liturgi, peristiwa eksodus menjadi lambang bagi penyelamatan melalui air baptis, sehingga teks ini mendapat tempat istimewa dalam liturgi Malam Paskah.

Paus Yohanes Paulus II juga menempatkan gagasan pembebasan yang berbasiskan peristiwa eksodus ini dalam ajarannya. Menurut Paus Yohanes Paulus II, untuk mulai membebaskan manusia modern dari ketakutan terhadap dirinya sendiri, terhadap dunia dan orang lain, terhadap kekuatan-kekuatan duniawi, terhadap sistem-sistem yang menindas, untuk mulai membebaskan manusia modern dari setiap perwujudan ketakutan sebagai budak, orang perlu berdoa dengan sungguh-sungguh supaya ia membawa dalam batinnya ketakutan yang sejati kepada Allah dan mengembangkannya, sebab itu merupakan awal dari kebijaksanaan.

Takut kepada Allah adalah kekuatan Injil yang menyelamatkan, yaitu suatu rasa takut yang membangun (konstruktif) dan yang tak pernah bersifat merusak (destruktif). Takut kepada Allah itu membuat orang membiarkan diri dibimbing tanggung jawab. Takut kepada Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang suci, orang-orang kristen sejati yang pada akhirnya memiliki masa depan dunia (Paus Yohanes Paulus II, *Crossing the Threshold of Hope*, 1995, hlm.285-286).***